

# Strengthening Student Religious Character Education for Students With Special Needs Based on School Culture in Inclusive Elementary Schools

## [Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Inklusi]

Elfin NurDiniyah<sup>1)</sup>, Supriyadi<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\* Email Penulis Koresponden : supriyadi@umsida.ac.id

**Abstract.** Education is the main means of developing the intelligence and personality of an individual to be better managed into a system in an institution known as a school. The background for writing the article explains Strengthening Character Education, especially religious characters in elementary schools and how this learning is applied to schools based on inclusive elementary schools. The author chose SD Muhammadiyah 2 Waru as the research target for Strengthening Religious Character Education for Students with Special Needs based on School Culture in Inclusive Elementary Schools. The research used a qualitative descriptive phenomenological approach to observe a science of phenomena as distinguished from things that have happened, or disciplines that explain and clarify phenomena. While the technique in this research is a purposive sampling technique which is a sampling technique for data sources by selecting people who are considered to know the most about what we expect.

**Keywords** - Children with Special Needs, Inclusion, Character Education.

**Abstrak.** Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kecerdasan dan kepribadian seseorang untuk dikelola lebih baik menjadi suatu sistem dalam suatu lembaga yang dikenal dengan sekolah. Latar belakang penulisan artikel menjelaskan Penguatan Pendidikan Karakter khususnya karakter religius di sekolah dasar dan bagaimana pembelajaran ini diterapkan di sekolah berbasis sekolah dasar inklusi. Penulis memilih SD Muhammadiyah 2 Waru sebagai sasaran penelitian Penguatan Pendidikan Karakter Religius bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Berbasis Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif kualitatif untuk mengamati suatu ilmu tentang fenomena yang dibedakan dari hal-hal yang telah terjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklarifikasi fenomena. Sedangkan teknik dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan memilih orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan

**Kata Kunci** - Anak Berkebutuhan Khusus, Inklusi, Pendidikan Karakter.

## I. PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan merupakan salah satu faktor bagi keberhasilan suatu bangsa yang termasuk dalam bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkelanjutan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Pendidikan menjadi sangat penting sebagai sarana yang dapat menumbuhkan kecerdasan dan keperibadian siswa agar menjadi lebih baik dari sebelumnya [1]. Pendidikan nasional mempunyai tujuan untuk menumbuhkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini telah diakui oleh Negara sebagaimana telah diatur mengenai pentingnya pendidikan bagi bangsa Indonesia yang tercantum pada Pasal 1 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Pendidikan tidak hanya dinikmati oleh kalangan tertentu saja. Semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan akses dan layanan pendidikan termasuk bagi warga negara yang menyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan yang diberikan oleh negara untuk anak berkebutuhan khusus dikenal luas dengan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama dengan peserta didik pada umumnya [2]. Pendidikan di sekolah inklusi menerapkan konsep seperti sekolah pada umumnya juga menggunakan sistem kurikulum yang sama. Selain itu, sekolah inklusi juga memiliki prinsip utama bahwa setiap anak memiliki nilai yang sama dan diperlakukan serta didukung oleh ruang belajar yang setara dengan anak lainnya. Guru di sekolah inklusi harus mampu mengakomodir

semua siswa dengan latar belakang dan keadaan yang berbeda. Perbedaan yang terlihat saat ini antara sekolah inklusi dengan sekolah reguler yaitu adanya guru pendamping khusus bagi siswa dan penyesuaian strategi, metode, media ataupun kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa [3]. Banyak sekali di Indonesia sekolah dasar atau reguler yang menerapkan konsep pendidikan inklusi dalam sekolahnya.

Salah satu aspek penting lainnya untuk memajukan pembangunan nasional adalah penyelenggaraan pendidikan karakter. Rendahnya karakter masyarakat suatu bangsa dapat mempengaruhi kemerosotan sosial dan ekonomi. Nilai-nilai leluhur budaya bangsa dijadikan sebagai dasar masyarakat untuk berfikir dan bertindak yang dibentuk melalui pendidikan, perilaku siswa dapat dibentuk dengan adanya sekolah yang dapat meningkatkan kurikulum pendidikan karakter siswa [4]. Lingkungan sekolah yang menerapkan konsep inklusi sangat baik bagi pertumbuhan nilai-nilai karakter siswa karena dapat menumbuhkan rasa kepedulian, saling menghormati, kerjasama dan perbedaan. Nilai-nilai karakter tersebut sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena sebagai masyarakat belum mampu menerapkan nilai-nilai yang menghargai perbedaan. Kekurangan dan kecacatan anak berkebutuhan khusus dianggap rendah oleh kebanyakan orang. Sebagian besar masyarakat tidak melihat bahwasannya hal tersebut termasuk dalam bentuk keragaman pada kehidupan ini yang diciptakan Tuhan. Inilah tugas sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut kepada siswa agar lebih menghargai, peduli, mau berkerjasama, dan toleran dalam pluralisme yang ada. Sebagaimana bunyi pada sila ke-1 Ketuhanan Yang Maha Esa. Pendidikan diharapkan tidak hanya mencerdaskan peserta didik secara akademik tetapi pendidikan juga diharapkan ikut mendidik dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai positif kepada peserta didik agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang dianut baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa [4]. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa antara lain: Mengembangkan potensi siswa supaya menjadi manusia yang baik hati, baik pikiran, dan baik perilakunya, membentuk berkeadilan pancasila, dan cinta terhadap bangsa serta cinta kemanusiaan [5].

Pendidikan karakter juga berfungsi membekali peserta didik dengan bekal awal untuk menjadi generasi emas yang bermartabat dan maju [6]. Terdapat lima nilai utama karakter prioritas penguatan pendidikan karakter yang tercantum dalam Pasal 2 Pemendikbud No. 20 Tahun 2018 yaitu nilai religius, nilai nasional, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas [7]. Setiap siswa di Indonesia harus memiliki lima ciri utama tersebut untuk menunjang keberhasilan pendidikan di Indonesia. Dalam konteks agama, ada satu ayat yang menjelaskan tentang penerapan pendidikan karakter sesuai dengan pribadi karakter Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul tertanam nilai-nilai moral besar dan mulia. Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Dalam ayat ini dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan hadist telah ada sejak zaman Nabi, dimana Nabi sendiri menjadi panutan dalam pembelajaran. Oleh karena itu jelaslah bahwa pendidikan ala Rasulullah SAW merupakan pendidikan karakter yang paling tepat ditanamkan kepada peserta didik [8]. Saat ini semakin banyak bermunculan kasus perilaku peserta didik yang melakukan perundukan atau *bullying*. Fakta ini menunjukkan bahwa adanya degradasi moral anak dan penurunan karakter religius. Oleh karena itu, hal ini ditanggapi oleh pemerintah dengan terus melakukan perbaikan, seperti melakukan perbaikan kurikulum, membuat kualitas program character building, meningkatkan kualitas guru, dan membuat hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan, diantaranya dengan menerapkan 4 poin kebijakan di bidang pendidikan melalui program tersebut atau “Merdeka Belajar” [9]. Dengan adanya penugasan tersebut maka pendidikan lebih terarah dan dapat memperkuat karakter siswa.

Pendidikan karakter melalui budaya sekolah akan mengarahkan anak ke arah yang lebih positif karena budaya sekolah (*school culture*) merupakan salah satu keberhasilan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui penyelarasan hati, rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai gerakan nasional revolusi mental (GNRM) [10]. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan nilai-nilai agama agar dapat tercermin dalam perilaku siswa terutama anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan budaya yang ada di sekitar sekolah dengan adanya budaya sekolah yang positif dapat memberikan peluang terjadinya reformasi di sekolah dengan harapan hasil yang baik.

Budaya sekolah adalah totalitas pola hidup manusia yang lahir dari pemikiran dan kebiasaan yang menjadi ciri suatu masyarakat atau populasi yang bertransisi bersama [11]. Menurut Daryanto (2013), budaya sekolah adalah seperangkat norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun sejak lama oleh seluruh warga sekolah dan mengarah pada semua aktivitas personal budaya [12]. Sehingga budaya sekolah merupakan salah satu unsur terpenting dalam meningkatkan mutu dan prestasi peserta didik. Pentingnya memiliki budaya sekolah guna untuk kemampuan peserta

didik agar dapat hidup dan tumbuh, berkembang, adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Serta integrasi internal yang harus dimiliki sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sikap positif [13]. Oleh sebab itu sekolah sangat diharuskan dan diwajibkan agar bisa menjalankan budaya sekolah di lingkungan sekolah, karena hal itu yang menentukan layak atau tidaknya kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Menurut Zamroni (2010), pembelajaran yang baik hanya dapat berlangsung di sekolah yang memiliki budaya positif. Budaya sekolah yang sehat akan berdampak pada keberhasilan siswa dan guru lebih dari bentuk reformasi pendidikan lainnya. Budaya sekolah yang sehat dan positif sangat erat kaitannya dengan motivasi dan prestasi serta produktivitas dan kepuasan guru. Dari pendapat ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya sekolah sangat diperlukan dalam membentuk kualitas pendidikan yang baik dan dapat menumbuhkan karakter siswa dan membentuk generasi bangsa yang lebih baik dengan adanya perubahan zaman yang cukup canggih saat ini.

Pembinaan karakter religius saat ini sangat dibutuhkan di organisasi pendidikan agar dapat membantu peserta didik dalam melawan permasalahan-permasalahan yang dapat menghancurkan suatu sistem yang ada saat ini. Pembinaan karakter religius siswa yang dilibatkan dalam kegiatan keagamaan dimana hal ini sudah menjadi kebijakan umum di setiap sekolah yang mana kegiatan keagamaan harus dibudayakan agar siswa dapat menjadi insan yang religius. Religius merupakan pendidikan tidak hanya mengarah hal-hal yang bersifat rasional-empirik namun juga sebagai proses pendidikan yang menyakini adanya suatu yang bersifat transdata [14]. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hijrawati Aswat dkk (2021) dengan judul "*Analisis pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Selama Masa Distance Learning pada Siswa Sekolah Dasar*". Menunjukkan bahwa penguatan pendidikan religius berdasarkan kategori ketrlaksanaan dengan baik, ditandai terdapat program perkembangan diri sudah terlaksana 64%, pengintegrasian dalam pembelajaran terlaksana 25%, dan pengintegrasian dalam budaya 11%. Penelitian ini mendeskripsikan peranan orang tua yang mendominasi dan peranan guru dalam mengintegrasikan karakter religius ke dalam pencetakan dan tugas. Perbedaan penelitian yang ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini berfokus pada budaya sekolah di sekolah dasar inklusi dan memfokuskan ke dalam karakter religius. Selain itu penelitian Hijrawati Aswat Kurang memanfaatkan media pembelajaran yang konkret dan tidak memberikan solusi.

Salah satu cara pengembangan pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam lingkungan formal adalah penerapan ekstrakurikuler melalui penguatan pendidikan karakter (PPK). Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, kepribadian, kerjasama, kemampuan dan kemandirian siswa secara optimal serta menjadi sarana penguatan kepribadian yang dilaksanakan baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Hal ini juga sejalan dengan peran pendidikan karakter dalam hal (1) mengembangkan potensi dasar untuk memiliki hati yang baik, berpikir yang baik dan berperilaku yang baik. (2) menguatkan dan membangun perilaku bangsa yang multikultural. (3) Meningkatkan peradaban bangsa yang berdaya saing dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang meliputi keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat [15]. Dengan adanya lingkungan sekitar yang mendukung dapat membawa siswa untuk pembentukan karakter yang lebih baik. Sehingga penguatan pendidikan karakter (PPK) dapat berjalan dan tertanam dalam diri siswa terutama untuk anak berkebutuhan khusus.

SD Muhammadiyah 2 Waru merupakan sekolah yang menjadikan agama sebagai dasar program-program di sekolah dengan mengutamakan nilai-nilai agama dan menekankan akhlak mulia bagi siswa. SD Muhammadiyah 2 Waru merupakan sekolah dasar yang memiliki program unggulan salah satunya menggunakan Tauhid sebagai laasan program-program di sekolahnya sehingga disebut sekolah Tauhid. Sekolah ini juga telah menerapkan konsep pendidikan inklusi dengan memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus dalam menempuh pendidikan. SD Muhammadiyah 2 waru terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter dengan menerapkan budaya dan kebiasaan sekolah yang dapat membentuk karakter siswa. Pembiasaan ini tidak hanya berlaku bagi siswa reguler, tetapi juga berlaku bagi siswa berkebutuhan khusus agar semua siswa mendapatkan pendidikan karakter yang setara. Pada pagi hari siswa dibiasakan untuk bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru yang piket sesuai dengan budaya yang ada di sekolah diadakan penyambutan siswa, sebelum memulai pembelajaran siswa terlebih dahulu membaca doa begitu juga saat selesai kegiatan pembelajaran, adapun kegiatan sholat dhuha dan sholat dzuhur yang dilakukan secara berjamaah. Kegiatan ini dilakukan bersama guru dan staf sekolah. Kepala sekolah dan guru juga meningkatkan perilaku siswa melalui karakter religius yang bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan latar belakang yang didukung oleh beberapa teori-teori yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, penulis bermaksud membahas mengenai strategi budaya sekolah dalam penguatan pendidikan karakter religius siswa anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusi.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang mengamati suatu ilmu tentang fenomena yang dibedakan dari hal-hal yang telah terjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklarifikasi fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang muncul sebelumnya dan bagaimana dampaknya [16]. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan,

menggambarkan, mendeskripsikan dan menjelaskan Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan selanjutnya hasil dapat disajikan dalam bentuk laporan [17]. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2009:300). Teknik tersebut dapat mengambil sampel yang dapat mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti, bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana intraksi sosial yang terjadi antar anak berkebutuhan khusus. Jumlah pengambilan sampel yaitu 1 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain 1) Lembar wawancara pra penelitian (mendapatkan data analisis permasalahan lokasi penelitian), 2) Lembar wawancara Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi, 3) lembar observasi PPK Religius Siswa ABK. Observasi yang dilakukan guna untuk mengetahui PPK Religius siswa ABK di Sekolah Dasar Inklusi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data – data yang valid bagi siswa serta mendukung. Dokumentasi terdiri atas profil guru, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana, intraksi antar siswa, kegiatan 3S (Senyum, Sapa, Salam), peran guru dalam kegiatan PPK.

Subjek penelitian ini kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, waka kurikulum dan tidak menutup kemungkinan siswa reguler. Selanjutnya pengumpulan data di lapangan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan terkait penguatan pendidikan karakter religius siswa berbasis budaya sekolah. Teknik wawancara dilakukan secara sistematis guna memperoleh data yang lebih mendalam tentang strategi kultur sekolah dalam penguatan pendidikan karakter religius siswa. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung data berupa catatan, peraturan sekolah yang dapat memperkuat pendidikan karakter religius dan budaya sekolah selama pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan uji kredibilitas. Selain itu, Penelitian fenomenologi membutuhkan ketelitian dalam menganalisis fakta dan data di lapangan yang dalam penelitian ini SD Muhammadiyah 2 Waru. Serta penulis akan mengkaji fenomena pendidikan diterapkan oleh pengajar di SD Muhammadiyah 2 Waru terdapat peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta reguler.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

Penguatan pendidikan karakter dirancang sebagai praktik yang komprehensif, yaitu sepanjang proses pembelajaran di sekolah. Adapun suatu gerakan untuk anak berkebutuhan khusus dalam penguatan pendidikan yang dapat dimulai dari hari pertama masuk sekolah hingga siswa lulus, yang tertulis Peraturan Presiden Nomer 87 Tahun 2017. Dimana siswa pada tahun pembelajaran baru masuk untuk pertamakalinya yang didampingi langsung oleh orang tua serta berintraksi langsung oleh warga sekolah, sehingga tumbuh karakter positif sejak awal tahun ajaran baru di lingkungan sekolah [18].

Sekolah menjadi salah satu tempat yang selalu dipilih sejak dahulu sebagai wadah pembentukan karakter seorang individu. Latar belakang adanya pemikiran tersebut karena tujuan yang hendak dicapai dari pembentukan lembaga sekolah memiliki sama seperti tujuan dari pendidikan itu sendiri, yakni “membentuk manusia yang cerdas dan memiliki watak dan karakter yang baik”. Sekolah menjadi pilihan yang tepat bagi orang tua untuk memberikan lingkungan yang baik dalam menanamkan karakter bagi anak-anak mereka. Adapun pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dari sekolah kepada siswanya melalui pendidikan disiplin, keteladanan, dan organisasi sekolah. Dengan demikian, untuk menciptakan lingkungan pendidikan karakter yang baik, pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah, baik kegiatan selama pembelajaran maupun diintegrasikan pada kegiatan-kegiatan pembiasaan. Pendidikan karakter menjadi usaha bersama seluruh warga sekolah agar terciptanya dan terwujudnya sebuah budaya di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Hal ini dapat disimak dari bagaimana suatu sekolah menjadikan nilai karakter yang ditanamkan sebagai prioritas, penjelasan nilai-nilai karakter, dan bagaimana isi dari materi pembelajaran digali yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter.

Penguatan pendidikan karakter pada siswa di sekolah SD Muhammadiyah 2 Waru ini diterapkan pada setiap aspek aktivitas di sekolah yang dikemas melalui bentuk kebiasaan dan program-program lainnya yang khusus untuk membentuk karakter antara lain : a) Program 3S (Senyum, Salam, Sapa). Bentuk salam dan sapa dari siswa kepada guru di SD Muhammadiyah 2 Waru sedikit berbeda dengan sekolah yang lain sehubungan dengan basis mereka sebagai sekolah Islam. Ketika seorang siswa berpapasan dengan gurunya, siswa tersebut wajib mengawali ucapan salam “assalamu’alaikum”, b) Program mengaji pada tingkatan Ummi, yang dilaksanakan pada pagi hari sesuai dengan pencapaian siswa, c) Program kegiatan Ekstrakurikuler yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai karakter islami. Contohnya ada Banjari, Pramuka HW (Hizbul Wathan), Dacil, dan Pidato Islami, d) Kebiasaan sholat tepat waktu

secara berjama'ah, sholat dhuha, sholat dzuhur, dan Sholat Asar, e) Sesi berdoa yang tidak hanya dilakukan saat sholat saja, tetapi dilakukan sebelum dan setelah pembelajaran di kelas, f) Membuang sampah pada tempatnya sebagai wujud misi sekolah untuk menumbuhkan budaya cinta lingkungan.

Dengan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengimplementasian penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 2 Waru dapat terlaksana melalui program-program yang sudah dirancang oleh sekolah dapat terlihat bahwa setiap proses yang ada di sekolah selalu memasukkan nilai-nilai karakter agar dapat memperkuat karakter itu sendiri. SD Muhammadiyah 2 Waru juga menerapkan nilai-nilai Islam, pastinya memiliki kecenderungan pembentukan karakter yang berpedoman pada nilai ajaran Islam. Penguatan pendidikan karakter yang ada di sekolah ini tidak hanya diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus tetapi juga pada siswa reguler. SD Muhammadiyah 2 Waru sangat terbuka memberikan pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus sebagai salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi. Keterlibatan peran Guru Pendamping dan Guru Kelas yang turut bekerja sama dengan Kepala Sekolah untuk menentukan nilai-nilai karakter religius yang akan ditanamkan kepada siswa-siswinya menjadi faktor utama tingkat keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter tersebut. SD Muhammadiyah 2 Waru secara umum memprioritaskan nilai-nilai karakter jujur, tanggung jawab, kebersamaan, toleransi, disiplin, dan peduli lingkungan sebagai karakter yang ditanamkan kepada muridnya. Sehubungan dengan sikap bersosialisasi terhadap siswa berkebutuhan khusus, baik Guru Kelas dan Guru Pendamping selalu mengingatkan kepada seluruh siswa terkait nilai karakter saling menghargai, saling menolong, dan tidak membedakan.

Penguatan pendidikan karakter religius yang ada di SD Muhammadiyah 2 Waru juga mengimplementasikan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dengan penggunaan kurikulum yang fleksibel bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dan disesuaikan pada materi yang akan disampaikan kepada siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, mengimplementasikan pendidikan karakter sesuai dengan peraturan presiden No.87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Yang pertama mengajarkan nilai-nilai spiritual mencerminkan karakter religius melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan seperti, belajar, makan dan melaksanakan aktivitas, memberikan salam, sholat tepat waktu, kegiatan mengaji, berdoa. Kedua adalah nilai nasional yang dapat kita lihat seperti mengikuti kegiatan hari besar Islam dan nasional, mengenal keberagaman budaya yang dapat dilihat di lingkungan sekolah. Ketiga adalah nilai integritas dimana siswa bertemu dengan guru memberikan salam, membuang sampah pada tempatnya dan menjalankan jadwal piket. Keempat adalah nilai kemandirian siswa, kegiatan yang dapat dilakukan kebiasaan sholat tepat waktu. Kelima adalah nilai gotong royong yang dimana siswa melaksanakan kegiatan Jumat Sehat atau Jumat Bersih yang dilakukan oleh seluruh siswa SD Muhammadiyah 2 Waru.

## B. Pembahasan

Pendidikan inklusif diartikan sebagai metode pendekatan dalam pendidikan yang memberikan akses yang ramah dan aman untuk mengikutsertakan anak yang normal dan anak yang berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang Disabilitas. Bentuk dari penyelenggaraan sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi meletakkan anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan pembelajaran dengan anak-anak yang normal [19]. Pemikiran Hildegun Olsen yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh Tarmansyah menyatakan bahwa pendidikan inklusi memiliki pengertian sebagai salah satu tempat pendidikan yang mengakomodir setiap kebutuhan pendidikan siswanya tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik, atau kondisi lainnya yang meliputi kondisi anak-anak penyandang disabilitas dan berbakat [20]. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter religius di SD Muhammadiyah 2 Waru terhadap siswa berkebutuhan khusus, implementasi nilai-nilai karakter religius yang telah dilakukan selaras dengan apa yang disampaikan oleh Sofan Amri. Menurut Sofan Amri, pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah harus bersandar pada nilai-nilai karakter dasar yang disesuaikan pada kebutuhan, kondisi, dan lingkungan dari sekolah itu sendiri [21]. Perwujudan dari nilai digambarkan dalam bentuk bagaimana menerima, menghormati, dan tidak membedakan. Sedangkan nilai peduli digambarkan dalam bentuk cinta, kasih sayang, dan mau membantu. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Adapun tujuan dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tercantum dalam Pasal 2 Peraturan Presiden (PP) Nomor 87 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), antara lain: 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 yang berjiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik untuk menghadapi dinamika perubahan di masa depan, 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan yang melibatkan masyarakat yang dilaksanakan melalui jalur formal, nonformal, jalur pendidikan al dan informal dengan memperhatikan keragaman budaya Indonesia; dan, 3) Revitalisasi dan penguatan potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam pelaksanaan PPK.

Nilai karakter toleransi dan peduli dijelaskan oleh seorang guru sebagai pengertian dari salah satu nilai karakter hendak ditanamkan kepada siswanya. Agar siswa merasa tidak bosan, pemberian materi nilai karakter dapat diselingi saat menjelaskan materi pembelajaran akademik. Kreativitas dan inovasi guru di sini diuji tentang bagaimana mereka dapat mengaitkan nilai karakter religius dengan materi pembelajaran. Materi pembelajaran akademik dapat digunakan oleh Guru sebagai kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius. Guru menjelaskan dan memberi contoh bentuk toleransi dan kepedulian dalam kehidupan siswa melalui materi tersebut. Pemberian contoh yang diselipkan saat menjelaskan materi nilai-nilai karakter religius sangat membantu siswa memahami apa yang disampaikan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa siswa pada sekolah dasar memasuki tahap operasional konkret yang memerlukan contoh nyata agar mereka dapat mengetahui suatu pengetahuan baru.

Pendidikan inklusi terjadi ketika integrasi dalam penempatan peserta didik di kelas reguler didasarkan pada gagasan pandangan hidup yang berbeda dengan pandangan sebelumnya. Konsep inklusi didasarkan pada gagasan bahwa sekolah reguler harus menyediakan lingkungan belajar bagi semua siswa sesuai dengan kebutuhannya, terlepas dari tingkat kemampuan atau kecacatannya. Sekolah inklusi memberikan berbagai keterampilan yang berkaitan dengan budaya, sosial, kelompok etnis, dan latar belakang sosial(22). Ada beberapa karakteristik pendidikan inklusi yang dapat dijadikan dasar layanan pendidikan bagi anak berkelainan. Ciri-ciri tersebut antara lain: a) Kurikulum Fleksibel adalah penyesuaian kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi yang tidak harus mengutamakan materi pembelajaran terlebih dahulu, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh terhadap kebutuhan peserta didik. Jika ingin memberikan materi pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, berikan materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama berkaitan dengan masalah ketrampilan dan potensi pribadi mereka yang belum berkembang, b) Pendekatan pembelajaran fleksibel adalah sistem pendidikan inklusi harus memberikan pendekatan yang tidak mempersulit mereka untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuannya, c) sistem evaluasi yang fleksibel dalam melakukan penilaian harus memperhatikan ke seimbangan antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya, karena anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya sehingga memerlukan kesungguhan dari seorang guru dalam melakukan penilaian, d) Pembelajaran Bersahabat adalah proses pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusif yang harus mencerminkan pembelajaran ramah. Pembelajaran ramah dapat membuat anak termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan keterampilannya sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Dalam menerapkan sebuah metode sehingga siswa mau mengaplikasikan serta melihat nilai-nilai karakter, guru dapat memakai pembelajaran secara aktif dengan melibatkan siswa saat berpartisipasi berlangsung serta mengemukakan pendapat, berdiskusi, bereksperimen, membuat karya, dan kegiatan observasi di luar kelas. guru juga membimbing siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran aktif ini siswa berkebutuhan khusus juga dapat menunjukkan bakatnya. Metode kooperatif dapat diterapkan agar siswa mampu bergaul dengan teman yang memiliki kebutuhan khusus. Sehingga, siswa bersedia menerima dan mau membantu teman yang berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat ketika siswa bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, ketika berkelompok karakter siswa lainnya akan tumbuh seperti tanggung jawab dan disiplin terhadap tugas. salah satu manfaat pembelajaran kooperatif atau kolaboratif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya dapat mengembangkan karakter siswa seperti kemandirian, keberanian mengemukakan pendapat, tanggung jawab, toleransi, dan sebagainya.

Dengan mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik saat pembelajaran, guru menyampaikan masalah siswa, membahas masalah akhlak, dapat menggunakan metode bercerita. Guru memberikan arahan kepada siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter untuk menjadi pelajaran bagi semua siswa, serta tentang masalah moral di media massa yang berkaitan dengan karakter. Adapun masalah yang didiskusikan guru tentang kek, perilaku tidak jujur, kesopanan dalam berpakaian, dan potensi anak berkebutuhan khusus. Berkaitan dengan adanya anak berkebutuhan khusus, guru telah membahas masalah moral mengenai potensi anak berkebutuhan khusus di televisi. Guru mengasosiasikan hal ini dengan kehadiran siswa berkebutuhan khusus di kelasnya dan menjadikannya pelajaran bagi siswa untuk mau menghargai temannya. Hal ini senada dengan pendapat Soyan Amri yang menjelaskan bahwa penghayatan nilai dapat dilakukan dengan cara mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah moral yang ada di sekitar siswa, misalnya dengan mengajak siswa berdiskusi tentang masalah moral.

Pendidikan karakter adalah salah satu bentuk yang harus diajarkan, dengan begitu karakter dapat dibentuk menjadi kebiasaan, pembentukan dapat dilakukan secara terus menerus, sehingga dapat tertanam karakter bagi siswa. Menurut data hasil observasi dan wawancara, penulis menyatakan bahwa keteladanan yang diperlihatkan oleh guru kepada siswanya merupakan faktor yang mendukung pemberian nilai-nilai karakter religius. Sikap kasih sayang dan hormat yang ditunjukkan guru kepada siswanya sangat membantu siswa untuk menunjukkan sikap yang sama terhadap sesama teman maupun terhadap orang yang lebih tua, memperlihatkan sikap menghargai sesama siswa. Hal ini dilihat ketika guru memberikan membimbing kepada siswa secara sabar dan telaten. Saat meminta bantuan, guru dapat bertutur kata secara lembut serta sopan, misalnya siswa "tolong" serta memberikan kesempatan yang serupa kepada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi di kelas. Selain itu, guru juga mengapresiasi potensi seluruh siswa di kelasnya, misalnya dengan memberikan pujian. Dengan berkaitan sekolah inklusi, guru memberikan keteladanan

sikap kepada siswa yaitu menunjukkan kasih sayang, menerima kesenangan, bersikap adil atau tidak membedakan, dan menghargai potensi diri. Sehubungan dengan kehadiran siswa berkebutuhan khusus di kelasnya, guru memberikan contoh tindakan peduli dengan memperhatikan kesulitan siswa, membimbing dan memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan. Melalui model atau contoh diharapkan siswa dapat meniru dan menerapkan sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari, termasuk memperlakukan siswa berkebutuhan khusus di kelasnya. Oleh karena itu, seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pemahaman anak berkebutuhan khusus atau reguler di sekolah. Dengan keberagaman karakter siswa, guru dapat menjadi teladan dalam pembentukan karakter dengan nilai-nilai karakter dapat tersampaikan [22].

## VII. SIMPULAN

Penguatan pendidikan karakter pada siswa di SD Muhammadiyah 2 Waru tidak hanya diterapkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi diterapkan pada berbagai aspek aktivitas di sekolah. Kepala Sekolah, Guru Pendamping, dan Guru Kelas saling bekerja sama menyisipkan nilai-nilai karakter religius dalam setiap aspek aktivitas di sekolah. Nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh SD Muhammadiyah 2 Waru terhadap siswanya diantaranya melalui program dan aktivitas budaya sekolah yang telah dirancang sedemikian rupa, antara lain 3S (Senyum, Sapa, Salam), kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki nilai-nilai karakter islami (seperti Banjari, Pramuka HW (Hizbul Wathan), Dacil, dan Pidato Islami), mengaji, dan berdoa. Sebagai salah satu sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi, pendidikan karakter religius yang diberikan oleh SD Muhammadiyah 2 Waru diberikan secara setara kepada seluruh siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Mereka tidak membedakan-bedakan perlakuan kepada siswanya. Namun jika dilihat dari cara kebutuhannya, Para Guru dan Kepala Sekolah menggunakan metode pembelajaran yang lebih khusus dalam memberikan pendidikan karakter religius kepada siswa berkebutuhan khusus karena cara memahami materi pembelajaran antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus pasti akan berbeda

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt, Tuhan yang maha esa, atas berkat dan rahmatnya lah saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan terutama kepada kedua orang tua serta keluarga yang senantiasa mendoakan. Kepada teman-teman saya yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi. Kepada bapak ibu guru dan peserta didik yang memberikan kesempatan dan telah bersedia menjadi subjek penelitian. Kepada pihak sekolah SD Muhammadiyah 2 waru yang mengizinkan melakukan observasi penelitian

## REFERENSI

- [1] M. N. Annisa, A. Wiliyah, N. Rahmawati, and U. M. Tangerang, "Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital," vol. 2, no. April 2020, pp. 35–48.
- [2] I. Sudiami, Rosleny B, "Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Di Sd Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar Mahasiswa , Universitas Muhammadiyah Makassar , Indonesia Dosen , Universitas Muhammadiyah Makassar," vol. 6, no. 4, pp. 1484–1506, 2022, doi: 10.35931/am.v6i4.1344.
- [3] S. Angreni and R. T. Sari, "Identification And Implementation Of Inclusion Education For Children With Special Needs," vol. 7, no. 2, pp. 145–153, 2020.
- [4] A. K. D. P. Oktari, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," vol. 28, pp. 42–52, 2019.
- [5] A. Riadi, "Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Akhmad," pp. 230–246, 2018.
- [6] H. Aswat, L. Ode, B. Fitriani, and E. R. Sari, "Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Selama Masa Distance Learning pada Siswa Sekolah Dasar," vol. 3, no. 6, pp. 4301–4308, 2021.
- [7] E. R. S. Mitrakasih La Ode Onde, Hijrawati Aswat, Fitriani B, "Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar," vol. 4, no. 2, 2020.
- [8] S. Fatimah, "Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish," vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2021.
- [9] H. Sihotang, "Peningkatan Profesionalitas Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Character Building Dan Higher Order Thinking Skills ( Studi Kasus Sekolah Di Kabupaten Nias," vol. 13, no. 1, pp. 68–78, 2020, doi: 10.33541/jdp.v13i1.
- [10] S. E. Rizki Apriawan, "Penguatan karakter anak-anak melalui gerakan nasional revolusi mental (gnrm) di desa ketapang baru seluma bengkulu," pp. 85–89, 2021.

- [11] M. Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," vol. 04, no. 01, pp. 19–42, 2016.
- [12] F. Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa," vol. 2, no. 1, pp. 36–42, 2019.
- [13] H. A. Nathalia Yohana Johannes, Samuel Patra Ritiauw, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 19 Ambon," vol. 8, no. 1, 2020.
- [14] F. Kurniawan, "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla," vol. 18, no. 1, pp. 223–242, 2019.
- [15] M. Pridayani and A. Rivauzi, "Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa," vol. 2, no. 2, pp. 329–341, 2022.
- [16] Y. Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2019.
- [17] C. M. Zellatifanny, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi," no. December 2018, 2020, doi: 10.17933/diakom.v1i2.20.
- [18] Z. Bidaya and S. M. Dari, "Revolusi Mental Melalui Penguatan Pendidikan Karakter untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Kota Mataram," vol. 8, no. 2, 2020.
- [19] A. Jauhari and J. T. Indonesia, "Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas," 2017.
- [20] I. N. B. Pramatha, "Di Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar-Bali," 2012.
- [21] R. Ariastuti, V. D. Herawati, O. Role, and I. Schools, "Optimalisasi peran sekolah inklusi," vol. 1, no. 1, pp. 38–47, 2016.
- [22] A. C. H. Pradista Yuliana Mukti, "Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto," vol. 9, no. 1, pp. 74–83, 2021.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*